

Sehat Ihsan Shadiqin (Ed)

CERMIN AGAMA DI RUANG PUBLIK

Spiritualitas, Gender, dan
Relasi Antarumat Beragama di Aceh



Angga Isra Alfaijar
Cut Aramita
Farhan
Firsa Fandila
Maknawiyah
Mariyah
Nisfa Qamara
Rahmi

CERMIN AGAMA DI RUANG PUBLIK

SPIRITUALITAS, GENDER, DAN RELASI ANTARUMAT
BERAGAMA DI ACEH

Editor:

Sehat Ihsan Shadiqin

Penulis

**Angga Isra Alfaijar, Cut Aramita, Farhan, Firsfa Fandila,
Maknawiyah, Mariyah, Nisfa Qamara, Rahmi**

Diterbitkan Atas Kerjasama:

**Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry
Bandar Publiishing
2020**

Cermin Agama di Ruang Publik: Spiritualitas , Gender, dan Relasi Antarumat Bergama di Aceh/Sehat Ihsan Shadiqin (ed), Banda Aceh: Prodi Sosiologi Agama dan Bandar Publishing, 2020.

vi, 207 hlm, 14,8 x 21 cm

Cover/Layout: Sehat Ihsan Shadiqin
Foto: Firsas Fandila

Cetakan Pertama, Oktober 2020

Diterbitkan atas Kerjasama Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Bandar Publishing

Program Studi Sosiologi Agama
Jl. Abdurrauf Assinggili
Komplek Kampus UIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam
Banda Aceh
Email: sosiologiagama.fuf@ar-raniry.ac.id

Bandar Publishing
Lamgugob, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Mobile Phone: 085360606071
E-mail: bandar.publishing@gmail.com

ISBN: 978-602-1632-90-1

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Peran penting perguruan tinggi di Indonesia antara lain adalah melahirkan terobosan-terobosan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi pemerintah sebagai dasar dalam mengambil kebijakan. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry memiliki program studi yang fokus pada berapa bidang pengetahuan khususnya pengetahuan keagamaan. Program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki distingsi dan fokus dalam kajian mendalam dan komprehensif serta multidisipliner dalam ilmu keislaman. Oleh sebab itu Fakultas Ushuluddin tidak lagi hanya terbatas pada kajian normativitas agama saja namun juga beragam masalah-masalah sosial dengan pendekatan keagamaan. Salah satunya adalah Sosiologi Agama.

Program Studi Sosiologi agama memiliki visi melakukan penelitian dengan pendekatan sosiologi atas masalah-masalah sosial keagamaan. Hal ini untuk melihat sebuah masalah dengan perspektif yang beragam. Bukan hanya hukum Islam namun juga perspektif sosial. Dengan demikian masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat dapat dipahami dengan lebih jelas dan komprehensif. Program Studi Sosiologi Agama sudah berdiri sejak tahun 2013 dan terus melakukan kajian-kajian terkait dengan beragam masalah sosial keagamaan yang ada di dalam masyarakat Aceh. Di masa yang akan datang kita berharap melalui kajian-kajian ini program studi Sosiologi Agama dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah terutama dalam bentuk pemikiran untuk mengambil kebijakan terkait dengan kehidupan sosial keagamaan.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil kajian serius yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sosiologi Agama di bawah bimbingan para dosen untuk menggali beragam persoalan sosial yang ada dalam masyarakat dengan kacamata sosiologi. Buku ini berawal dari kebijakan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang memberikan peluang untuk melaksanakan program penulisan karya ilmiah mahasiswa atau selama ini dikenal dengan skripsi diganti dengan sebuah artikel book chapter yang dipublikasikan. Kebijakan ini lahir sebagai bagian dari respon terhadap pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia tahun 2020. Oleh sebab itu buku ini selain memberikan kemudahan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan program sarjana S1 juga memberikan kontribusi yang lebih luas kepada masyarakat dengan penyebaran pemikiran-pemikiran hasil penelitian.

Atas nama Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Saya merasa sangat berbangga dengan publikasi buku ini. Saya berharap penerbitan buku ini dapat menjadi sebuah tradisi baru di Fakultas Ushuluddin di masa yang akan datang sehingga hasil penelitian mahasiswa dan dosen tidak hanya sekadar untuk menyelesaikan program Strata Satu di Universitas namun juga memberikan kontribusi pemikiran di dalam masyarakat yang lebih luas dengan menerbitkan karya ilmiah tersebut di dalam bentuk buku atau penerbitan bentuk penerbitan yang lain.

Darussalam, September 2020
Dekan,

Dr. Abdul Wahid, M.Ag

PENGANTAR PENERBIT

Penerbit Bandar Publishing sejak berdiri pada tahun 2007 fokus pada pengembangan pengetahuan sosial keagamaan melalui penerbitan buku. Kerjasama dengan Program Studi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh merupakan usaha kami dalam menyebarkan pengetahuan khususnya hasil kajian akademisi ke ruang yang lebih luas. Selama ini banyak kajian akademisi di kampus yang terpendam dan tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas karena hanya disimpan di kantor dan atau perpustakaan. Dengan melakukan sedikit penyesuaian, karya-karya yang bagus dari dosen, mahasiswa, dan civitas akademika pada umumnya dapat dikonsumsi oleh publik.

Kami memiliki komitmen kuat untuk terus mendukung lembaga pendidikan tinggi dalam mempublikasi hasil penelitian mereka dalam bentuk buku. Posisi Bandar Publishing sebagai mitra resmi toko buku Gramedia Indonesia di Aceh memberikan peluang buku-buku karya cendekiawan di Aceh mendapatkan pasar di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu ke depan kita berharap karya-karya tersebut bukan hanya menjadi koleksi dan bacaan di kampus namun juga menjadi dasar pengambilan kebijakan oleh pemerintah di berbagai daerah di Indonesia.

Semoga penerbitan buku ini menjadi langkah strategis yang dilakukan oleh Bandar Publishing bersama Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry dalam rangka mengembangkan budaya literasi bukan hanya di Aceh namun juga Indonesia pada umumnya.

Lamgugob, Oktober 2020
Direktur,

Dr. Mukhlisuddin Ilyas, M.Ed

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dekan Fak. Ushuluddin dan Filsafat	iii
Pengantar Penerbit	v
Daftar Isi	vii
Pengantar Editor: Cermin Agama di Ruang Publik	
<i>Sehat Ihsan Shadiqin.....</i>	1
Peran Muhtasib Gampong Dalam Penegakan Syari'at Islam di Kopelma Darussalam, Banda Aceh	
<i>Angga Isra Alfaijar, Juwaini, dan Suci Fajarni.....</i>	7
Mewarisi Hikmah Indatu: Sejarah, Ritual dan Ekspansi Jamaah Taubatan Nasuha	
<i>Firsa Fandila, Sehat Ihsan Shadiqin, dan Musdawati</i>	31
Berebut Kuasa Masjid: Respon Jamaah Masjid Oman Al-Makmur atas Klaim Sesat Jamaah Aswaja	
<i>Maknawiyah, Taslim H.M. Yasin, dan Samsul Bahri</i>	63
Hak Politik yang Terganjil: Partai Politik Lokal, Perempuan dan Ulama di Aceh	
<i>Rahmi, Syamsul Rijal, dan Fatimah Syam</i>	85
Peran Organisasi Masyarakat Sipil dalam Memperjuangkan Hak-hak Perempuan di Aceh	
<i>Nisfa Qamara, Juwaini, dan Fatimahsyam</i>	111

Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Kelompok Minoritas Agama di Bireun <i>Farhan, Arfiansyah, dan Zulihafnani</i>	141
Mewaspadaai Ancaman Intoleransi: Relasi Sosial Antarumat Beragama di Aceh Tengah <i>Cut Aramita, Taslim H. M. Yasin, dan Zuherni</i>	155
Melayani Saudara Baru: PMAS dan Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan Muallaf di Aceh Tamiang <i>Mariyah, Eka Srimulyani, dan Sehat Ihsan Shadiqin.....</i>	175
Biografi Penulis.....	193

Pengantar Editor:

Cermin Agama di Ruang Publik

Sehat Ihsan Shadiqin

Normativitas agama tentu saja dianggap sebagai ajaran agama paling ideal oleh pemeluknya. Dalam Islam, kaum muslimin meyakini bahwa apa yang telah diajarkan oleh Islam merupakan sebuah ajaran yang komprehensif dan bertujuan memberikan kehidupan yang baik kepada ummat Islam dan bahkan umat manusia, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat. Keyakinan akan doktrin ini diterima sebagai bagian dari keyakinan agama. Nyaris tidak ada umat Islam yang meyakini sebaliknya, di mana ajaran agama mengajarkan keburukan dan menyebabkan pemeluknya mendapatkan kecelakaan.

Namun demikian pemeluk agama adalah makhluk sosiologis yang berinteraksi dengan beragam makhluk yang lain yang ada di tempat hidupnya. Umat beragama juga dipengaruhi oleh beragam ide dan ideologi yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini telah menyebabkan umat beragama memiliki perilaku yang khas unik beragam, dan bahkan berbeda. Perbedaan itu terwujud dalam perilaku keseharian dan komunitas mereka titik umat beragama pada titik ini merupakan makhluk sosial yang sama dan setara dengan makhluk sosial yang lain apapun agama dan keyakinannya.

Kualitas keagamaan seorang pemeluk agama dengan demikian tidak dilihat pada tataran normativitas atau iman yang diyakininya. Hal yang paling nyata dan nampak terlihat dari praktik-praktik sosial yang dilakukan di dalam kehidupan sosial. Ini merupakan cermin atau

wujud dari keyakinan keagamaannya di ruang publik. Tentu saja perilaku satu atau sekelompok orang tidak dapat menjadi sebuah justifikasi tentang ajaran agama. Ajaran agama berada pada satu tidak dan perilaku keagamaan berada pada titik yang lain. Hubungan ini bisa saja sama di mana perilaku agama betul-betul mencerminkan keyakinan agama namun bisa jadi perilaku keagamaan sama sekali bukan cerminan dari keyakinan keagamaan di dalam masyarakat tersebut.

Kumpulan tulisan yang ada di dalam seri buku ini merupakan upaya para penulis muda di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry Banda Aceh khususnya Program Studi Sosiologi Sgama dalam memetakan berbagai perilaku keagamaan yang ada di dalam masyarakat. Rangkaian artikel dalam buku ini dapat kita klasifikasikan dalam tiga fokus utama; Spiritualitas agama, Islam dan gender, dan relasi antar umat beragama di Aceh.

Tulisan-tulisan terkait dengan spiritualitas diwakili oleh tiga tulisan bagian awal buku ini. *Pertama* tulisan Angga Isra Alfaijar yang menjelaskan tentang peran *muhtasib* kampung Kopelma Darussalam, Banda Aceh. *Mutasib* kampung tidak seterkenal Wilayatul Hisbah. Namun ia memiliki tugas yang hampir sama dalam melakukan pengawasan pelaksanaan qanun syariat Islam di level yang paling rendah yakni kampung. Mereka bertugas untuk memastikan qanun tentang syariat Islam dijalankan di dalam masyarakat. Upaya penyelesaian dan pelanggaran terhadap aturan qanun dapat ditindak oleh muhtasib dengan bekerjasama dengan aparat keamanan atau Wilayatul Hisbah. Angga menegaskan bahwa menjadi *muhtasib* bukan hanya panggilan teologis untuk berdakwah namun juga memiliki dorongan ekonomis karena mendapatkan bayaran walaupun kurang memadai.

Tulisan kedua terkait dengan spiritualitas agama ini diwakili oleh Firsya Fandila. Firsya dengan sangat baik menjelaskan tentang yang sebuah organisasi zikir yang ada di Aceh Besar yang bernama Majelis Zikir Taubatan Nasuha. Majelis zikir ini merupakan sebuah majelis

yang mencoba melakukan bimbingan atau pelatihan hati kepada jamaahnya untuk mendapatkan berbagai manfaat dari zikir. Dalam normativitas Islam dzikir disebutkan sebagai obat yang menenangkan hati dan aspek inilah yang kemudian dikembangkan oleh jamaah zikir taubatan nasuha dengan melakukan rangkaian zikir yang terjadwal dan praktek-praktek agama yang lain secara berjamaah. Melalui tulisannya Firsya mengatakan praktek zikir Taubatan Nasuha yang ada di Aceh Besar mendapatkan dukungan yang sangat luas dalam masyarakat disebabkan oleh kerinduan masyarakat pesisir kota untuk mendapatkan aspek aspek spiritualitas di dalam kehidupan sosial mereka.

Tulisan yang ketiga dalam bagian ini ini merupakan tulisan dari Maknawiyah yang menggali sebuah kasus perebutan masjid di Banda Aceh, yakni mesjid Oman al-Makmur. Dengan menggunakan studi kasus, ia mencoba melihat bagaimana sekelompok orang yang menamakan diri kelompok Ahlussunnah Wal Jamaah ingin melakukan penguasaan dan mendapatkan otoritas pengelolaan semua masjid di Banda Aceh. Mereka mengangkat isu “anti Wahabi” dan kemudian menjustifikasi penguasaannya pada beragam masjid salah satunya Masjid Oman al-Makmur Banda Aceh. Maknawiyah mencoba menunjukkan bahwa pluralitas berpikir dalam beragama yang ada di Aceh belum mendapatkan tempat yang layak dengan terjadinya saling klaim kebenaran bahkan berujung kepada konfrontasi fisik yang tidak seharusnya.

Tulisan Rahmi menunjukkan betapa diskriminasi gender terutama pada perempuan terjadi dalam bidang politik di Aceh. Perempuan sering diarahkan hanya beraktifitas di wilayah domestik dan dianggap tabu kalau masuk ke wilayah politik sebagai ranah publik. Pandangan ini tercipta bukan hanya di dalam masyarakat yang tidak memiliki pendidikan namun juga dalam masyarakat yang memiliki pendidikan sekaligus di kalangan ulama. Bahkan banyak diantara mereka malah menyebarkan ide-ide yang diskriminatif pada perempuan di dalam politik dengan menempatkan perempuan hanya

pada ranah domestik saja. Pandangan-pandangan seperti ini jelas menjadi dasar terjadinya diskriminasi politik pada perempuan yang menyebabkan mereka tidak dapat berpartisipasi dan memegang sebuah peran strategis dalam pemerintahan.

Sementara tulisan Nisfa Qamara seolah ingin menjawab masalah yang disampaikan Rahmi, di mana ia mencoba mengangkat sisi perjuangan organisasi sipil di Aceh dalam memperjuangkan hak-hak kesetaraan gender. Nisfa mencoba melihat beberapa organisasi sipil secara ringkas dan menarasikan peran mereka dalam melakukan beragam kegiatan yang bermuara pada kerucutnya sebuah kehidupan yang setara gender. Berbagai masalah relasi antar gender selama ini terjadi menyeluruh di berbagai lapisan sosial di Aceh. Oleh sebab itu organisasi masyarakat sipil terus berupaya melakukan edukasi kepada masyarakat agar hidup dengan bimbingan ajaran agama yang menempatkan relasi antar gender itu sebagai sebuah yang diajarkan Islam.

Bagian ketiga dari tulisan ini diwakili oleh tulisan Farhan yang menjelaskan tentang relasi antar umat beragama di kabupaten Bireuen. Tulisan Farhan memiliki kesamaan dengan tulisan Cut Aramita yang melihat dinamika relasi antar umat beragama di kota Takengon Aceh Tengah. Keduanya menjelaskan bahwa dalam tataran relasi sosial kehidupan antar umat beragama di daerah mereka berjalan sangat damai. Apalagi Islam dan nonmuslim memiliki cara pandang dan keyakinan yang sama dalam hal kehidupan sosial. Bahwa relasi sosial akan bagus ketika mereka sama-sama menjaga dan memperbaikinya. Relasi sosial tidak hanya dibatasi pada pemeluk agama tertentu namun dibangun atas dasar kemanusiaan sebagai makhluk sosial. Pun demikian ada potensi-potensi terjadinya diskriminasi dan praktik intoleransi di dalam relasi antar umat beragama baik di Bireuen maupun di Aceh di Takengon. Hal ini bukan muncul dari masyarakat setempat saja namun sebagai akibat dari sebuah proses penyebaran informasi yang tidak terbatas melalui media sosial sehingga banyak kasus-kasus yang terjadi di daerah lain

di Indonesia atau bahkan di belahan lain dunia menjadi inspirasi dan justifikasi masyarakat setempat untuk melakukan praktik-praktik intoleransi.

Tulisan Mariah menjelaskan tentang upaya masyarakat muslim di Aceh Tamiang melayani anggota barunya, yakni mualaf. Melalui beberapa organisasi masyarakat dan pemerintah mencoba melakukan pembimbingan dan pendidikan kepada anggota baru umat Islam. Namun demikian Mariah menunjukkan betapa banyak mualaf yang masuk Islam kemudian tidak mendapatkan perhatian yang serius dan tulus oleh umat Islam sendiri dan bahkan oleh pemerintah. Padahal mereka sangat bangga ketika ada umat nonmuslim masuk Islam namun setelah proses pencatatan dilakukan mereka telah seolah diabaikan.

Rangkaian tulisan di atas jelas menunjukkan bagaimana wajah beragama di ruang publik yang tidak sepenuhnya sama dengan idealitas dan normativitas ajaran agama yang ada di dalam kitab suci. Apa yang dipraktikkan oleh umat Islam merupakan sebuah cermin sosiologis dari kehidupan manusia. Buku ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama di bawah kanun syariat Islam yang diterapkan di Aceh praktik beragama di dalam masyarakat sedemikian beragam dan tidak dapat disatukan di bawah sebuah cara pandang apalagi di bawah satu mazhab.

Sebagai sebuah artikel yang ditulis dari karya ilmiah skripsi mahasiswa tentu saja tesis-tesis dalam artikel ini masih dapat diuji, dikembangkan, dan bahkan dikritisi. Bagi penulis, karya ini merupakan artikel pertama mereka yang dianggap masih banyak kekurangan, terutama pada penguasaan isue yang komprehensif sehingga konteks perbincangan artikel lebih kuat. Namun demikian tanpa bermaksud menjustifikasi beragam kekurangan dalam tulisan mereka, saya berpendapat bahwa cara pandang yang dibangun dalam tulisan ini telah menunjukkan keberpihakan penulisnya pada Islam moderat.

6

PANDANGAN MASYARAKAT ISLAM TERHADAP KELOMPOK MINORITAS AGAMA DI BIREUN

Farhan, Arfiansyah, dan Zulihafnani

Indonesia adalah bangsa yang memiliki dimensi keberagaman yang utuh, mulai dari suku, etnis, budaya bahkan agama. Agama merupakan hal menarik untuk dikaji karena melihat ruang sensitifitas lebih dominan dalam agama, di Indonesia sendiri agama diatur dalam UUD 1945 yaitu dalam pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945. Dimana negara memberi kebebasan kepada setiap penduduknya untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan individu tanpa intervensi. Adapun

agama yang diakui di Indonesia adalah agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.¹

Aceh juga salah satu bagian dari Indonesia, yang di dalam kehidupan masyarakatnya terdapat berbagai macam perbedaan agama, budaya, suku, bahasa dan adat-istiadat. Termasuk di wilayah Bireuen, daerah ini juga banyak terdapat perbedaan budaya, adat istiadat dan agama, ada yang beragama Islam dan non Islam. Banyaknya perbedaan maka berbagai macam pula interaksi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemajemukan yang ada dalam kehidupan masyarakat, bukan berarti untuk dijadikan modal berkembangnya konflik, tetapi untuk saling menghargai dan memahami perbedaan di suatu masyarakat.² Menariknya Bireuen merupakan daerah yang aman dari konflik keagamaan. Kondisi Bireuen yang aman dalam kehidupan yang beragam agama, justru banyak mengundang pertanyaan, bagaimana terjalannya interaksi yang harmonis dan bagaimana pandangan umat mayoritas terhadap keberadaan umat minoritas.

Agama yang dianut manusia menjadi faktor penentu tentang bagaimana ia bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan. Perbedaan kepercayaan dalam suatu kelompok masyarakat menuntut setiap individu untuk memiliki toleransi atas kepercayaan yang berbeda dengannya. Hendaknya mempelajari agama tidak sebatas pada pemahaman klaim kebenaran tunggal saja, yang memandang bahwa hanya agamanya saja yang paling baik sehingga bersikap intoleransi kepada pemeluk agama lain. Sikap seperti ini menimbulkan hegemoni agama, sehingga agama minoritas terpinggirkan oleh agama mayoritas. Oleh karena itu memandang

¹Lely Nisvilyah, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)" Jurnal Unesa Vol. 2. No. 1 (2013): 383.

²Abd Wahid, "Karakteristik Pluralitas Agama di Aceh" Jurnal Substantia Vol. 16. No. 2 (2014): 243.

agama baiknya tidak hanya pada klaim kebenaran saja, akan tetapi menghargai keyakinan antar umat beragama adalah wujud dari sikap toleransi yang ideal tanpa ada klaim kepada lintas agama.³

Beberapa penelitian terkait dengan hubungan masyarakat Islam dan non Islam sudah pernah di teliti oleh Muhammad Yusuf yang hasilnya adalah Islam tidak melarang umatnya untuk berinteraksi dengan penganut agama lain bahkan Islam mengajak umatnya untuk membangun hubungan yang harmonis, bertoleransi dan kerjasama atas dasar kemanusiaan, karena hal ini merupakan sunnatullah yang bersumber pada ajaran al-qur'an dan praktek Nabi Saw ketika bersama-sama dengan para sahabat dan penganut agama lain membangun kota Madinah.⁴ Dalam rangka mengatur hubungan yang harmonis dan toleran serta kerjasama, etika memiliki peran penting untuk menjaga agar tidak terjadi konflik.⁵

Salah satu pemikiran yang patut dijadikan inspirasi mengenai hubungan muslim nonmuslim adalah pemikiran ulama Bugis. Ulama Bugis menjelaskan al-Qur'an dengan mengacu pada sumber-sumber otoritatif namun penjelasannya tetap berupaya mengakomodir nilai-nilai kearifan lokal budaya Bugis. Di antara pemikiran mereka adalah bahwa hubungan muslim dengan umat lain harus diwujudkan dalam bentuk pengakuan eksistensi, toleransi, harmoni, dan kerjasama. Keragaman agama dan keyakinan harus diakui eksistensinya dan diterima, karena hal itu merupakan sunnatullah.

Hal ini didasarkan pada sumber primer ajaran Islam, al-Qur'an dan praktek Nabi Saw. ketika bersama-sama dengan para sahabat dan penganut agama lain membangun Madinah. Dalam rangka

³ Saian Muhtadi, "Interaksi Sosial Hindu dan Islam (Studi Kasus di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)" (Skripsi, Tulungagung, IAIN, 2015), 3.

⁴ Muhammad Yusuf, "Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Perspektif Ulama Bugis" Jurnal Al-Tahrir, Vol. 14. No. 2 (2014): 282.

⁵ Muhammad Yusuf, 292.

mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kesepakatan-kesepakatan bersama yang merupakan hasil rumusan bersama untuk mengatur hubungan yang harmonis dan toleran serta kerjasama. Dalam upaya ini masjid bagi umat Islam sebagai fasilitas atau tempat bersama untuk merumuskan kesepakatan-kesepakatan tersebut.

Dalam rangka membangun dialog dan kerjasama, etika memegang peran penting. Etika merupakan ajaran universal (*universal values*) dari semua agama. Melalui pintu etika, manusia beragama secara universal menemui beragam tantangan kemanusiaan yang menurut Muhammad Yusuf, Hubungan Muslim dengan Nonmuslim sama. Setiap agama di dunia memiliki nilai-nilai khas (*typical values*) yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai ini disebut dengan nilai partikular (*particular values*). Setiap agama juga memiliki nilai umum yang dipercayai oleh semua agama. Di dalam membangun dialog, yang perlu dikembangkan adalah nilai-nilai universal dari setiap agama, bukan nilai-nilai partikularnya. Dialog dilakukan secara proaktif dan berkesinambungan untuk merawat hubungan-hubungan yang baik.

Dalam kajian Rulyjanto Podungge maraknya pertikaian, kekerasan, dan radikalisme atas nama agama di beberapa tempat setelah jatuhnya Suharto. Munculnya Islam radikal yang memaksa orang lain mengikuti ajarannya. Ironisnya, banyak diantara mereka berbicara atas nama agama tetapi tidak paham tentang tradisi agama yang dipeluknya.⁶ Agama sudah kehilangan fungsi sosialnya sebagai penegak kesejahteraan sosial, dan menjadi penghalang untuk hidup yang harmonis. Dalam kondisi seperti ini pentingnya dialog antar umat beragama. Dialog keagamaan merupakan kondisi awal bagi adanya toleransi, serta adanya pengakuan terhadap pluralitas. Dialog keagamaan bertujuan untuk mengenal keberagaman dan mencari

⁶ Rulyjanto Podungge, "Hubungan Muslim dan Non Muslim (Membendung Radikalisme, Membangun Inklusivisme)" Jurnal Farabi Vol. 11. No. 1 (2014): 84.

titik temu bersama supaya mengembalikan hakikat agama yaitu damai dan kasih sayang. Dalam dialog keagamaan yang dibutuhkan adalah sikap saling percaya dengan menghilangkan sikap kecurigaan yang berlebihan terhadap agama lain, artinya bukan berkomunikasi untuk mengukur benar atau tidaknya ajaran agama lain, tetapi diarahkan untuk mencapai kerukunan, kemakmuran dan hidup damai tanpa kekerasan.⁷

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam rangka membangun kehidupan umat beragama yang harmonis, damai dan tanpa kekerasan, semua pihak umat beragama harus bisa menerima keberagaman dan harus memiliki kesadaran akan pemahaman bahwa kebhinekaan agama dalam kehidupan bermasyarakat tidak bisa dihindari. Dalam ranah ajaran Islam selain mengajak umatnya untuk saling berinteraksi dan tetap toleran, Islam juga tidak mengutamakan kekerasan apabila penganut agama lain tidak menodai, melecehkan atau menistakan agama Islam.

Bireuen sebuah Kabupaten yang mempunyai keistimewaan sebagai penduduk yang bercorak plural. Pluralitas itu ditandai dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial yang beraneka ragam baik dari segi budaya, ras, maupun agama. Khususnya agama, Bireuen ditempati oleh penduduk dengan latar belakang agama yang berbeda-beda baik agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, semua agama tersebut hidup dan tumbuh subur di Kabupaten ini dengan jumlah pemeluk yang bervariasi. Masyarakat Bireuen mayoritas penduduknya beragama Islam, namun di kabupaten ini juga terdapat penganut agama non Islam yang sudah menetap dan berkembang seperti Kristen Protestan memiliki 214 penganut, Katolik 22 penganut, Hindu 18 penganut dan Budha memiliki 257 penganutnya,⁸ di Bireuen juga memiliki satu fasilitas ibadah umat non Islam yaitu Gereja Methodist

⁷ Rulyjanto Podungge, 98.

⁸ "Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil," 2019, Kab. Bireuen.

Indonesia Jemaat Eben Haezer Bireuen di jl. Prof. A. Majid Ibrahim No. 100-104.

Sejarah Nonmuslim di Bireuen

Aceh mempunyai sejarah budaya, etnis, dan tradisi Islam yang unik dibandingkan dengan provinsi lain di Nusantara, dengan identitas keagamaan yang kuat sehingga Aceh mendapat julukan sebagai kota *Seuramo Mekkah*. Secara historis, sejak era kolonial Belanda, perpaduan etnisitas, adat, dan agama membuat daerah Aceh mempunyai ciri khas yang berbeda.⁹ Khususnya Bireuen, keragaman keagamaan daerah ini juga terdapat berbagai macam perbedaan sejarahnya.

Kristen merupakan agama minoritas kedua terbesar di Bireuen, yang dianut oleh 214 jiwa umat Kristen Protestan dan 22 jiwa umat Kristen Katolik. Total jumlah penduduk Aceh yang menganut Protestan dan Katolik adalah sebanyak 236 jiwa. Sejarah munculnya agama Kristen di Bireuen sebenarnya tidak ada catatan sejarah yang tertulis tentang bagaimana kronologis kehadiran dan perkembangannya. Berdasarkan hasil wawancara dari pak Samsul¹⁰ yang sudah berumur 80 tahun dan berdomisili di Kabupaten Bireuen menceritakan, agama Kristen hadir di Bireuen sebenarnya tidak bisa dilupakan dari hadirnya Belanda pada masa kolonial dahulu. Saat Belanda menginjakkan kaki di Aceh, mereka hadir sebagai pegawai dan juru tulis, sehingga mendirikan bangunan untuk beribadah. Ketika penjajahan sudah berakhir sebahagian dari mereka kembali ketempat asalnya, dan sebahagian lagi menetap lalu menikah dengan penduduk setempat dan tinggal di Bireuen. Hingga sekarang para penganut

⁹ Al Makin, "Identitas Keacehan dalam Isu-Isu Syariatisasi, Kristenisasi, Aliran Sesat, dan Hegemoni Barat" Jurnal Studi Keislaman, Vol. 11. No. 1 (2016): 114.

¹⁰ Samsul, 6 September 2019, Gampong Cot Peutek.

Kristen sebagian besar sudah memiliki mata pencaharian tetap di Bireuen.

Agama Hindu di Bireuen memiliki sejarah yang unik, Bireuen dalam histori dikenal dengan sebutan Jeumpa. Di masa lampau Jeumpa adalah kerajaan kecil di Aceh. Sebelum melebarnya ekspansi dakwah Islam ke Aceh di daerah ini sudah berdiri kerajaan Hindu Purba yang dinahkodai secara turun-temurun oleh seorang Meurah, dan Jeumpa sudah memiliki diplomasi dagang yang kuat dengan Cina, Arab, India dan negara lainnya. Eksistensi kerajaan Jeumpa di Aceh diperkirakan berdiri pada abad ke 6 masehi. Kerajaan Jeumpa kala itu dipimpin oleh Jeumpa yang beragama Hindu kemudian muncullah Syahrianshah Salman sebagaimana termaktub dalam sanad silsilah keturunan sultan-sultan di negeri Melayu yang di edarkan oleh Kerajaan Brunei Darussalam dan Kesultanan Sulu-Mindanao. Maharaja Syahrian Salman kemudian menikahi putri istana Jeumpa bernama Mayang Seludang. Pasca perkawinan itu, Islam mulai berkembang di Bireuen dan umat Hindu masih menetap, dan sebahagiannya ada yang kembali ke Tamil dan ada juga yang terbunuh pada masa konflik.¹¹ Singkatnya adalah penganut agama Hindu yang ada di Aceh saat ini diyakini berasal dari Tamil, yang dibawa oleh para pedagang India yang kemudian menetap di Aceh.

Agama Budha merupakan agama non Islam terbanyak penganutnya di Bireuen. Kedatangan agama Budha di Bireuen sangat berkaitan dengan kerajaan Lamuri. Sebelum Islam masuk, Aceh dipimpin oleh kerajaan Mante yang berpusat di Seumileuk (*seputaran antara Seulimuem dan Jantho sekarang*). Kedatangan Maharaja Po Liang, yaitu seorang bangsawan Langkasuka (*negeri melayu kuno Hindu-Budha terletak di semenanjung melayu*) dari Indocina yang hijrah ke Aceh beserta rombongannya sebab negerinya sedang dikuasai oleh musuh, lalu mencari tempat tinggal yang baru sambil mengembangkan agama Budha dan menikah dengan Ratu Mante,

¹¹Diakses 12 Juli 2019, https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Jeumpa.

dengan kekuasaan itu Po Liang berhasil membudhakan Lamuri (Aceh), Namun tidak semua penganut agama Budha merubah agamanya, sebahagian umat Budha sudah diyakini suatu kepercayaan dari keturunannya lalu berkembang, dan sebahagian sudah pindah tempat tinggal dari wilayah kerajaan Lamuri dengan tujuan berdagang hingga ke Bireuen, ada beberapa yang pulang ke Indocina ke kampung asal nenek moyangnya.¹² Dari sejarah ini bisa menjadi salah satu pedoman bahwa agama Budha sudah ada sebelum masuknya Islam. Sebagai bukti, Arca kepala Budha *Alalokiteswara* yang didapatkan di Aceh dan sekarang di Museum Nasional Indonesia, Nomor Inventaris 248.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor masuknya umat minoritas di Bireuen, Pertama, sebagian besar dikarenakan oleh faktor perdagangan. Kedua, faktor penjajahan kolonial Belanda. Ketiga, masuknya agama non Islam dibawa oleh prajurit, dan para raja yang lari dari daerah asalnya. Empat, masuknya agama minoritas memang sengaja di sebarkan oleh para tokoh-tokoh suci.

Interaksi Umat Beragama di Bireuen

Interaksi sosial adalah hubungan dalam kehidupan bermasyarakat bersifat dinamis yang berkaitan erat dengan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Terjadinya interaksi sosial apabila dua orang saling bertemu, menegur, berkenalan, dan saling mempengaruhi¹³ Interaksi sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terlebih bagi masyarakat yang majemuk seperti di Bireuen dengan budaya dan agama yang sangat beragam. Berdasarkan

¹²Diakses 12 Juli 2019, <https://tengkuputeh.com/2018/06/24/sejarah-kerajaan-lamuri>.

¹³Ubad Badru Salam, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen)" (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 27.

pengamatan peneliti, pola interaksi sosial antar umat beragama yang terjalin di Bireuen bisa dilihat dari relasi ekonomis dan relasi pendidikan.

Interaksi dalam bentuk relasi ekonomi dalam masyarakat Bireuen, bahwa para pedagang menjual barang dagangannya tidak hanya kepada sesama agama, mereka juga menjualnya kepada penganut agama lain. Hal ini bisa membuktikan bahwa kegiatan ekonomi di Bireuen tidak memandang etnis dan agama, karena pada hakikatnya manusia pasti memerlukan orang lain dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Tentunya dari kalangan Islam maupun non Islam menanggapi hal ini dengan positif karena ekonomi merupakan hal yang umum atau suatu kebutuhan bagi semua manusia.

Dalam ranah interaksi pendidikan di Bireuen tidak memandang agama karena pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran dan berhak bagi setiap individu untuk memilih dimana saja agar mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi. Namun adanya kesadaran dari kalangan agama non Islam jika sekolah yang berbasis Islam mereka tidak memasukkan anaknya ke sekolah tersebut, karena dikhawatirkan ada hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi. Syukria¹⁴ salah satu siswa SMKN 1 Bireuen yang beragama Islam menjelaskan bahwa Siswa di SMKN 1 Bireuen mayoritas beragama Islam namun ada beberapa siswa yang beragama non Islam tetapi mereka saling menghargai satu sama lain walaupun dalam satu sekolah terdapat perbedaan agama, tanpa adanya pertikaian atau pandangan negatif terhadap keyakinan masing-masing. di sini bisa dibuktikan bahwa masyarakat di Bireuen sangat menjunjung tinggi nilai kemajemukan,

¹⁴Syukria, 25 November 2019, Kuta Blang.

Toleransi Antar Umat Beragama di Bireuen

Toleransi antar umat beragama merupakan barometer kerukunan dan keharmonisan dalam kelompok masyarakat dimana terbangun relasi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan maupun antar kelompok masyarakat. Bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga masyarakat Bireuen terdiri dari dua bentuk yaitu toleransi agama dan toleransi sosial.

Toleransi agama di Bireuen, di mana masyarakatnya secara umum terdiri dari beberapa agama yang berbeda, ketika diantara kelompok agama sedang melaksanakan kegiatan keagamaannya maka warga lain yang berbeda agama tidak saling mengganggu, misalnya ketika umat Islam sedang melangsungkan pengajian di salah satu rumah warga maka warga lain yang beragama non Islam sebisa mungkin tenang berada di dalam rumah masing-masing sampai acara selesai. Sebaliknya ketika umat beragama non Islam mengadakan pertemuan rutin di mana biasanya terdapat acara pendalaman iman dan menyanyikan lagu-lagu pujian terhadap Tuhan mereka, maka warga beragama Islam berusaha menjaga ketenangan dan ketertiban dengan cara tidak membunyikan TV atau musik dengan volume yang keras¹⁵

Toleransi sosial yang dilakukan oleh para warga sangat beragam, di antaranya ketika warga beragama Islam mengadakan pesta yaitu resepsi acara perkawinan, maka warga lain yang beragama non Islam karena merasa sebagai tetangga mempunyai rasa kewajiban untuk membantu segala persiapan yang diperlukan demi terselenggaranya resepsi acara perkawinan tersebut. Bantuan yang diberikan bersifat sukarela tanpa adanya paksaan. Keikutsertaan ini bisa berupa sumbangan tenaga ataupun material walaupun memadai, namun itu merupakan wujud dari keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama. Toleransi sosial lainnya teraplikasi dalam bentuk kerjasama. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di

¹⁵Fatimah, 8 September 2019, Gampong Bireuen Meunasah Blang.

dalamnya memiliki aktivitas-aktivitas tertentu yang dituju untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami kegiatan masing-masing. Kerjasama lain yang dilakukan oleh umat beragama Islam dan umat beragama non Islam tercermin melalui kegiatan gotong royong membersihkan jalan perumahan.¹⁶

Pandangan Muslim Terhadap Kaum Minoritas di Kabupaten Kecamatan Kota Juang

Bireuen termasuk karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai toleransi beragama, mayoritas penganut agama Islam khususnya masyarakat Bireuen sangat menerima keberaaan non Islam. hukum Islam di Bireuen adalah hukum demokrasi yang sesuai dengan konstitusi Indonesia. Meskipun daerah Bireuen termasuk daerah syariat Islam, namun non Islam tetap dijamin haknya untuk menjalankan ibadahnya. Masyarakat non muslim di Bireuen memiliki kebebasan untuk beraktivitas dan juga beragama sesuai dengan agama masing-masing. Dalam masalah agama antara kelompok Islam dan non Islam memiliki toleransi yang sangat baik.¹⁷ Pembuktiannya, Alden Yapsani salah satu warga kristen Katolik yang berdomisili di Kecamatan Kota Juang mengatakan, selama saya tinggal di Bireuen ini sudah 32 tahun, saya tidak pernah menyaksikan pembakaran gereja atau pembunuhan orang Kristen. Semua tetangga saya mayoritas Islam, selalu baik bahkan mereka selalu senyum ketika bertemu. Menurut alden yapsani, muslim di Bireuen menolak kekerasan dalam agama, walaupun mayoritasnya umat Islam tapi selalu hidup damai dengan umat minoritas, tidak adanya konflik yang mengenai perbedaan agama.¹⁸ Aleeza juga menjelaskan kenyamanan hidup damai bermasyarakat di bireuen, "sudah lama saya tinggal di aceh khususnya Bireuen, belum pernah saya melihat adanya konflik agama

¹⁶Fatimah.

¹⁷ Hendra, 1 September 2019, Gampong Cot Gapu.

¹⁸ Alden Yapsani, 8 September 2019, Gampong Bandar Bireuen.

atau adanya orang yang mengganggu dalam menjalankan ibadah agama kami” kata Aleeza keturunan Kristen Khatolik yang berdomisili di Kecamatan Kota Juang.¹⁹

Fadhil salah satu santri dayah Samalanga mengatakan,²⁰ fakta yang kita dapatkan dari kehidupan Rasulullah Saw di Madinah bisa menjadi contoh yang nyata bagaimana Islam mengatur kehidupan berdampingan dengan non Islam. Masyarakat di Madinah bukan pemeluk agama Islam saja, ada juga orang-orang Yahudi, beliau tidak mengusir orang-orang Yahudi dari kampungnya, untuk apa membenci ujanya. Fadhil juga mengatakan,²¹ maka hanya muslim yang tidak paham saja yang menolak untuk hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain.

Pandangan ajaran Islam dalam melihat kerangka pluralitas keberagaman. Islam sangat menerima keberagaman bahkan mengajarkan umatnya agar bersikap toleransi kepada penganut agama lain. Satu sisi muslim harus menyakini bahwa agama Islam adalah sebuah keyakinan agama yang benar, namun di sisi lain Islam juga mempunyai peran yang istimewa bahwa ia juga menghargai dan menghormati orang lain dengan keyakinan dan agama yang berbeda.²²

Pada hakikatnya Islam harus selalu tampil manis, lemah lembut dan selalu menurut kepada setiap kemauan orang. Dalam kondisi tertentu, Islam juga perlu tegas, bahkan harus melakukan kekerasan ketika ada pihak yang lebih dulu melakukan kekerasan. Oleh karena itu, dalam Islam ada konsep jihad yang salah satu artinya ialah *qitall* (perang fisik).

¹⁹ Aleeza, 7 September 2019, Gampong Meunasah Capa.

²⁰ Fadhil, 1 September 2019, Gampong Cot Gapu.

²¹ Fadhil.

²² Abd Wahid, “Karakteristik Pluralitas Agama di Aceh,” 250.

Kesimpulan

Bireuen adalah salah satu wilayah yang memiliki umat non Islam. Daerah ini banyak terdapat perbedaan budaya, adat istiadat dan agama. Masyarakat Bireuen sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dasar kerukunan antar umat agama, namun adanya sedikit gejala dalam berinteraksi karena umat non Islam dalam Kabupaten ini adalah agama minoritas, ada juga dari kalangan mereka yang tidak berani berinteraksi sepenuhnya dengan umat Islam, dan itu sangat wajar karena perbedaan kepercayaan. Penduduk Bireuen mayoritasnya Islam, pada hakikatnya Islam harus selalu tampil manis, lemah lembut kepada siapapun tanpa melihat agama dan ras. Nilai interaksi yang terjalin antar umat beragama di Bireuen sudah termasuk dalam kategori memuaskan. Masyarakat Islam di Bireuen menerima adanya non Islam karena mereka tidak mengganggu, baik itu dalam perihal agama maupun yang lainnya. Bentuk toleransi yang dilakukan oleh warga beragama Islam dan warga beragama non Islam berupa toleransi agama dan toleransi sosial. Hambatan interaksi bukan berarti tidak adanya toleransi. Toleransi agama dilakukan ketika berhubungan dengan kegiatan keagamaan, seperti memberi kebebasan melaksanakan ibadah dalam kepercayaan masing-masing, sedangkan toleransi sosial terwujud saat menyangkut kepentingan umum dan diluar kegiatan keagamaan misalnya melalui kegiatan kerjasama seperti kegiatan kerja bakti atau gotong royong.

Daftar Pustaka

- Abd Wahid. "Karakteristik Pluralitas Agama di Aceh" Jurnal Substantia Vol. 16. No. 2 (2014).
- Al Makin. "Identitas Keacehan dalam Isu-Isu Syariatisasi, Kristenisasi, Aliran Sesat, dan Hegemoni Barat" Jurnal Studi Keislaman, Vol. 11. No. 1 (2016).
- Alden Yapsani, 8 September 2019. Gampong Bandar Bireuen.
- Aleeza, 7 September 2019. Gampong Meunasah Capa.
- "Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil," 2019. Kab. Bireuen.

- Fadhil, 1 September 2019. Gampong Cot Gapu.
- Fatimah, 8 September 2019. Gampong Bireuen Meunasah Blang.
- Hendra, 1 September 2019. Gampong Cot Gapu.
- Lely Nisvilyah. "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)" *Jurnal Unesa* Vol. 2. No. 1 (2013).
- Muhammad Yusuf. "Hubungan Muslim Dengan Non Muslim Perspektif Ulama Bugis" *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14. No. 2 (2014).
- Rulyjanto Podungge. "Hubungan Muslim dan Non Muslim (Membendung Radikalisme, Membangun Inklusivisme)" *Jurnal Farabi* Vol. 11. No. 1 (2014).
- Saian Muhtadi. "Interaksi Sosial Hindu dan Islam (Studi Kasus di Desa Bendosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar)." Skripsi, IAIN, 2015.
- Samsul, 6 September 2019. Gampong Cot Peutek.
- Syukria, 25 November 2019. Kuta Blang.
- Ubad Badru Salam. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Sukmajaya Depok (Studi atas Pandangan Tokoh Agama Islam dan Kristen)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Diakses 12 Juli 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Jeumpa.
- Diakses 12 Juli 2019. <https://tengkupeuteh.com/2018/06/24/sejarah-kerajaan-lamuri>.

BIOGRAFI PENULIS



Angga Isra Alfaijar lahir di Blangkejeren, Gayo Lues pada 08 Desember 1996. Menempuh pendidikan dasar pada tahun 2004-2010 di kota kelahirannya. Dilanjutkan ke tingkat SMP 2010-2013 di kota yang sama. Pada tahun 2015 ia menyelesaikan pendidikan SMA. Selanjutnya menempuh pendidikan tinggi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2015. Angga Isra Alfaijar bisa di hubungi di email : anggabna31@gmail.com

Firsa Fandila lahir di Sabang pada tahun 1998, menyelesaikan pendidikan Man 3 rukoh banda aceh pada tahun 2016, pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan di universitas islam negeri ar raniry bnda aceh prodi sosiologi agama, selama menjadi mahasiswa sangat tertarik dengan dunia kesenian terutama kesenian daerah Aceh seperti Rapai, pengalaman organisasi: Ketua bidang keagamaan ikatan mahasiswa baitussalam (Imbas) 2016-2017. Wakil ketua bidang kesenian himpunan mahasiswa aceh besar (Himab) 2018-2020. Di dunia akademik menekuni bidang sosiologi agama, dan juga tertarik pada kajian sufisme, politik, sosial, dan sejarah. Email : Firsa244347@gmail.com



Mariyah lahir di Langsa pada tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 2 Percontohan, Aceh Tamiang tahun 2016. pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan S1 di UIN Sunan Ar- Raniry Banda Aceh dan Prodi Sosiologi Agama. Selama menjadi mahasiswa sangat tertarik dengan dunia kesenian sehingga ikut serta menjadi salah satu penari di acara PIONIR

tahun 2017 di kota Banda Aceh, kemudian juga menjadi salah satu bagian dari anggota kesenian pada HMP Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian, juga pernah menjadi salah satu anggota MC di acara MTQMN di UNSYIAH pada tahun 2019. Mariyah bisa dihubungi di email: mariyahimel29@gmail.com



Nisfa Qamara lahir di Banda Aceh pada tanggal 17 Agustus 1997. Menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 12 Banda Aceh, pada tahun 2015. pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan S1 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Prodi Sosiologi Agama. Selama menjadi mahasiswa aktif dalam organisasi dalam kampus seperti, HMP Sosiologi Agama, HMI Falkutas Ushuluddin dan Filsafat dan juga Pramuka UIN Ar-Raniry. Nisfa Qamara bisa dihubungi di email: nisfaqamara264@gmail.com

Rahmi lahir di Bireuen pada tahun 1998. Menyelesaikan sarjana di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Sosiologi Agama pada tahun 2020. Aktif di beberapa organisasi kampus dan di luar kampus, seperti Volunteer ICAIOS, HMI, Dewan Eksklusif Mahasiswa (DEMA) Ushuluddin dan Filsafat, pernah menjadi anggota kesenian dan pernah tampil (tarian Aceh) pada acara-acara di kampus dan di luar kampus. Pernah magang di International Centre for Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS). Pernah menjadi petugas perpustakaan di Lembaga ICAIOS. Menyukai tulisan-tulisan atau tema-tema tentang politik, gender, feminisme, radikalisme, aliran-aliran agama dan isu-isu yang berkaitan dengan terorisme, isu politik dan agama. Penulis dapat dihubungi melalui email : rahmibaharuddin98@gmail.com





Maknawiyah lahir di Pidie pada tanggal 17 Oktober 1997. Menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 11 Banda Aceh, pada tahun 2015. Pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikan S1 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pada program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Selama menjadi Mahasiswa, aktif di beberapa Organisasi kampus yaitu HMI

Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, HMP Sosiologi Agama, dan juga UKM Karate UIN Ar-Raniry. Maknawiyah bisa dihubungi di email: makna.wiyah97@gmail.com

Cut Aramita lahir di Bener Meriah pada tanggal 3 November 1998. Menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 3 Timang Gajah, pada tahun 2016. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan S1 di Uin Ar-Raniry Banda Aceh, prodi Sosiologi Agama. Selama ini menjadi mahasiswa aktif dalam organisasi kampus seperti HMP dan juga sangat tertarik dalam bidang tarik suara hingga pernah mengikuti paduan suara pada penyelenggaraan acara PIONIR VIII di Banda Aceh. Cut Aramita bisa dihubungi di email Cutaramita44@gmail.com



Sehat Ihsan Shadiqin menyelesaikan pendidikan Pascasarjana S2 Pemikiran Islam (2004) di UIN ar-Raniry Banda Aceh. Pendidikan S3 diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam program studi Islamic studies tahun 2017. Sempat berguru ke negeri Kota Mode, Negeri Pizza, Milan, Italia untuk mengambil S3 Jurusan Antropologi Budaya di Universita Degli Studi di Milano-Bicocca. Saat ini menjadi dosen di

Program Studi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri ar-Raniry Menulis beberapa buku: Dialog Tasawuf dan Psikologi 2004, Tasawuf Aceh 2008, Republikan Sejati dari Aceh 2015, Tasawuf Gaul 2019,